



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 1965-1978

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Mural Dan Graffiti Sebagai Sarana Eksistensi Kedaerahan Bagi Masyarakat Kota Makassar

Karta Jayadi^{1✉}, Muhammad Suyudi², Muhammad Syafruddin Akmal³, Dian Cahyadi⁴

Universitas Negeri Makassar

Email: karta.jayadi@unm.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai eksistensi graffiti dan mural sebagai sarana berekspresi di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa (1) Seni Graffiti dan mural yang bertebaran di kota Makassar belum memperlihatkan sebuah eksistensi kedaerahan. Seni Graffiti dan mural hanya menjadi ajang perebutan ruang publik bagi para bomber graffiti dan penggiat mural. (2) Faktor penghambat dalam kasus ini adalah tidak tersediannya sarana atau wadah bagi para bomber. Belum lagi kebanyakan Masyarakat masih menganggap Seni Graffiti dan mural merupakan tindakan vandalisme yang hanya mengotori dinding. (3) Dan adapun faktor yang mendukung perkembangan seni Graffiti dan mural di Kota Makassar adalah masih banyaknya ruang kosong yang dapat dimanfaatkan oleh para bomber sehingga aktivitas mereka tetap berjalan dengan. Selain itu, mereka juga memiliki networking yang kuat dengan para bomber di sejumlah Kota Besar di Indonesia.

Kata Kunci: *Seni; Graffiti; Mural; Kota Makassar; Penerapan Seni Jalanan.*

Abstract

This research is a type of qualitative descriptive research which aims to obtain information regarding the existence of graffiti and murals as a means of expression in the city of Makassar, South Sulawesi. Based on the data obtained, it can be concluded that (1) Graffiti art and murals scattered in the city of Makassar do not yet show a regional existence. Graffiti art and murals have only become an arena for fighting over public space for graffiti bombers and mural activists. (2) The inhibiting factor in this case was the unavailability of facilities or containers for the bombers. Not to mention that most people still consider graffiti art and murals to be acts of vandalism that only dirty the walls. (3) And the factor that supports the development of graffiti and mural art in Makassar City is that there is still a lot of empty space that can be utilized by bombers so that their activities can continue smoothly. Apart from that, they also have strong networking with bombers in a number of big cities in Indonesia.

Keyword: *Art; Graffiti; Murals;; Makassar City; Application of Street Art.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan seni dapat ditandai dengan munculnya beraneka ragam bentuk dan teknik dari karya seni yang tersebar diseluruh penjuru dunia. Beragamnya karya seni yang kini bermunculan di Era globalisasi tidak terlepas dari dampak kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan adapun salah satu karya seni rupa yang kini berkembang pesat di kota-kota besar di dunia adalah Seni Graffiti dan Mural. Hal ini pun menjamur sampai di beberapa kota besar yang ada di Indonesia seperti halnya dengan kota Jakarta, Yogyakarta, Medan, Balikpapan dan Bandung yang kebanyakan muralnya mengambil media tembok kosong yang biasanya dijumpai pada kolong jembatan layang, bangunan-bangunan tua, ruko hingga yang difasilitasi oleh pemerintah kota guna menghias dengan Graffiti ataupun Mural. Perkembangan Seni Graffiti dan Mural di Kota Makassar Sulawesi Selatan dapat dengan mudah kita jumpai pada setiap jalan tepatnya pada dinding dinding ruko kosong, pintu besi toko, perumahan jalan setapak, dan lorong jalanan bahkan merambah pada bangunan instansi pemerintah dan kampus-kampus yang ada di Makassar.

Perkembangan Grafitti dan Mural di sejumlah kota besar di Indonesia dari tahun ketahun seperti di Makassar Sulawesi Selatan sudah sampai ke pelosok daerah. Namun demikian, banyak kalangan remaja yang ikut-ikutan membuat grafitti di sembarang tempat yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan dampak secara sosial dari grafitti ataupun Mural yang mereka buat. Mural dan Grafitti yang mereka buat secara bebas telah bertebaran di kampus-kampus bahkan pada dinding batu yang sebenarnya dilestarikan atau dilindungi bahkan samapai pada rambu lalu lintas. Itulah yang menjadi penyebab mengapa Grafitti dan Mural terlanjur dicap sebagai karya *vandalism* yang kurang mendapat tempat baik di hati masyarakat.

Sebagian masyarakat beranggapan bahwa seni Graffiti dan Mural sama halnya dengan *Public art* (seni publik) yang dalam perkembangan wacana seni rupa dalam ruang lingkup yang lebih sempit adalah merupakan karya seni yang dibuat secara individu maupun kelompok yang pada proses produksinya masih mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni rupa dan menjadi media dalam menggulirkan wacana yang menjadi keresahan pembuatnya dan dipresentasikan dalam bentuk karya seni rupa. Graffiti dan Mural dapat dikatakan memberikan dampak yang mampu memicu lahirnya beragam reaksi dalam hal kepedulian lingkungan. Dampak yang dihasilkan dari graffiti dan Mural telah menciptakan ruang berekspresi bagi para bomber dengan segala macam penafsiran. Nilai keindahan secara visual (estetis) yang seharusnya terkandung dalam karya seni dalam hal ini graffiti pada konteks estetika tidak lagi diperhatikan. Oleh sebab itu, mahasiswa pendidikan seni rupa yang menjadikan diri mereka sebagai bagian dari dunia seni seringkali membuat graffiti di tembok, ruko atau toko, gedung gedung besar, gudang, lorong jalanan bahkan di dalam kampus Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar sekalipun dengan tidak memperhitungkan nilai estetika sama sekali.

Pada dasarnya keberadaan graffiti dan mural bukanlah sebuah fenomena baru bagi masyarakat sehingga kini para mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan seni rupa Fakultas Seni dan Desain perlu diketahui seberapa besar tingkat pemahaman dan apresiasinya terhadap seni graffiti dan mural. Meskipun pada mulanya seni graffiti dan mural digunakan sebagai media untuk menyuarakan protes kepada dunia politik berupa coretan di tembok pinggir jalan. Namun seiring perkembangannya, aksi ini pun kerap melibatkan unsur-unsur seni dalam proses pembuatannya dan akhirnya berubah fungsi menjadi seni tersendiri. Oleh sebab itu, kelompok-kelompok graffiti atau Mural yang sering disebut bomber merupakan komunitas graffiti yang ingin mempopulerkan dirinya ataupun kelompoknya lewat karya graffiti. Hal ini biasa dijumpai dimana saja aksi dari bomber ini mengekspresikan kegelisahannya melalui karyanya pada media dinding gedung, tembok pagar, ataukah ruko termasuk dalam kampus. Namun demikian, dalam mengekspresikannya kegelisahan mereka lewat karya masih kurang mendapat dukungan masyarakat dan pemerintah. Meskipun niat para bomber ini, ingin menuangkan isi hati atau mengekspresikan perasaannya dan menjadi sarana hiburan bagi orang-orang yang melintas di jalan. Meski aksi para bomber ini terkadang berurusan dengan pihak aparat keamanan karena dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban di lingkungan ketika beraksi di sebuah lingkungan.

Maka dari itu penelitian ini sangatlah penting dan memiliki tujuan untuk menemukan secara ilmiah bagaimana apresiasi dan motivasi para bomber dalam membuat karya seni

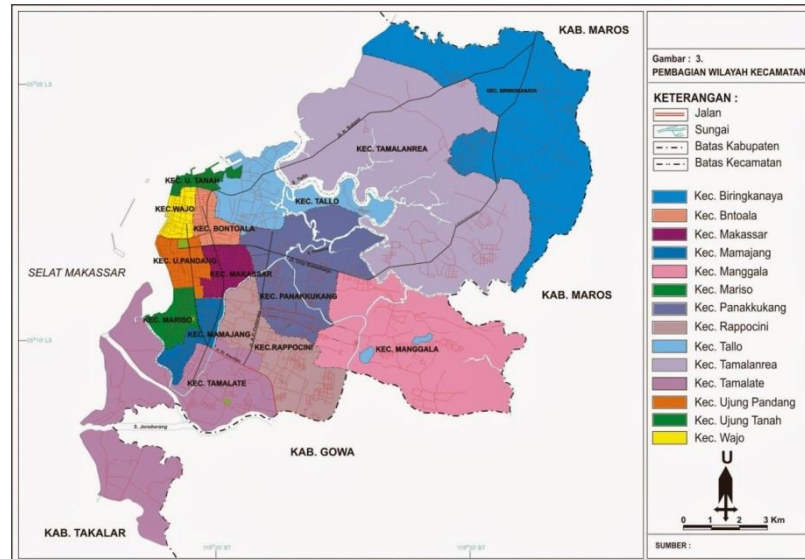
graffiti dan Mural dengan menyertakan identitas kedaerahan di wilayah Kota Makassar. Lalu menghubungkan mencari sinkronasi mengenai keinginan bomber dalam berkarya dengan kepentingan kota serta memberikan argumentasi ilmiah tentang apresiasi graffiti dan Mural dalam perkembangan sosial kota khususnya dalam mengimplementasikan symbol kedaerahan di wilayah kota Makassar. Graffiti dan mural dalam keberadaannya dalam media seni rupa, belakangan ini semakin mendapatkan tempat yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat secara luas. Graffiti dan mural kini tidak saja dapat ditemui di ruang-ruang public tetapi lebih jauh dari itu telah merambah pada kebutuhan remaja sekarang seperti pada sepatu, Tas, furniture, bahkan pada motor dan mobil. Graffiti dan mural juga kini menjadi kebutuhan sekunder bagi para pengusaha café, toko pakaian (Distro) untuk memperindah tembok di tempat usahanya guna menarik pelanggan.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila di setiap jalan di kota Makassar terdapat coretan coretan (graffiti) dan Mural yang dibuat oleh berbagai macam kelompok bersaing memperebutkan tempat dalam mempublikasikan karyanya di kalangan Masyarakat. Dalam hubungannya dengan ruang publik yang ada di kota Makassar, tim peneliti mencoba untuk mengkritisi ruang publik kota yang kini telah menjadi ajang pertarungan berbagai macam kepentingan. Peralihan fungsi dari seni Graffiti dan Mural yang berkembang sekarang ini dalam konteks seni rupa antara identitas kedaerahan dan estetika diambang persimpangan yang kelihatannya ambigu. Maka dari itu, sangatlah penting untuk kita ketahui seberapa jauh perkembangannya kini sebagai symbol kedaerahan yang ada di Kota Makassar dalam hubungannya dengan ruang publik.

Berdasarkan beberapa uraian masalah yang telah digambarkan pada paragraph sebelumnya maka sangatlah penting untuk kita mengkaji keberadaan Graffiti dan Mural sebagai simbol kedaerahan yang ada di Kota Makassar dalam hubungannya dengan ruang-ruang publik. Kajian ini akan memberikan kontribusi pada masyarakat, Kabupaten Kota atau pemerintah setempat sebagai kekayaan budaya dengan harapan seni semavcam ini dapat difasilitasi dan diberikan aturan dan tatanan tempat yang lebih layak agar dapat menunjang keindahan kota.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian yang digambarkan pada paragraf sebelumnya maka lokasi penelitian ini berada di wilayah kota Makassar fokus pada graffiti dan mural di kota tersebut yang tersebar di beberapa titik. Berikut ditampilkan peta Kota Makassar untuk memberikan konteks geografis lokasi penelitian.



Peta Kota Makassar

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari simbol-simbol yang dapat dimaknai sebagai identitas kedaerahan pada graffiti dan mural di Kota Makassar. Metode survei digunakan untuk mengungkapkan keadaan karya mural dan graffiti di lapangan. Sampel penelitian terdiri dari minimal 10 simbol dari masing-masing etnik.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yakni lewat Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Observasi adalah pengamatan langsung objek penelitian untuk melibatkan diri dalam kegiatan, mengamati simbol-simbol etnik di Sulawesi Selatan sebagai identitas perkotaan. Wawancara adalah wawancara mendalam (Dept Interview) untuk membandingkan hasil pengamatan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang simbol-simbol kedaerahan. Dan dokumentasi pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan objek penelitian berupa graffiti dan mural di Kota Makassar.

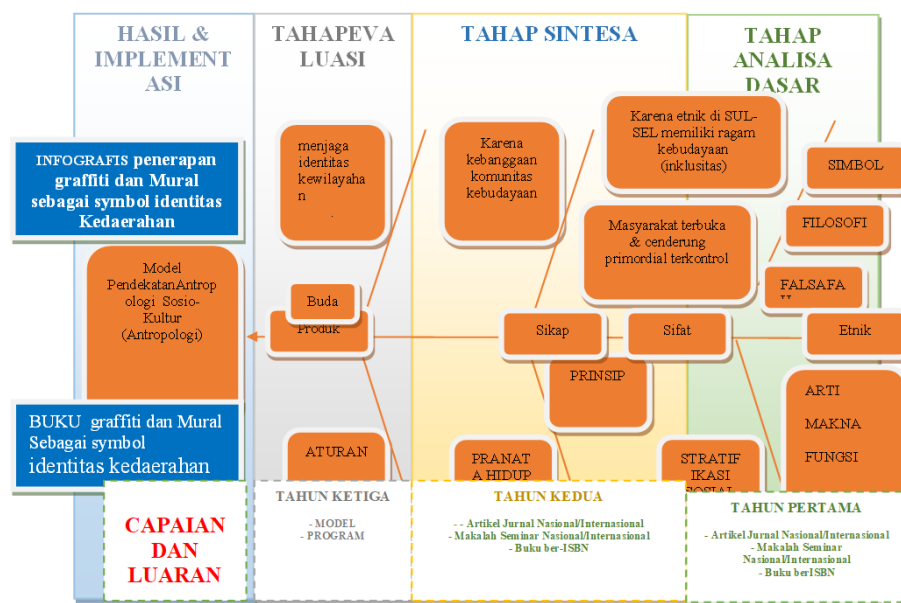
Penelitian bersifat deskriptif kualitatif.

Teknik analisis data melibatkan pengumpulan data kata-kata atau tindakan, dan data dianalisis secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan graffiti dan mural berdasarkan simbol-simbol kedaerahan, menganalisis identitas kedaerahan, dan mengklasifikasi faktor pendukung dan penghambat sesuai yang di gambarkan pada pendahuluan.

Analisis Data terbagi atas 4 tahapan yakni :

- o Tahapan analisis I; yaitu mengelompokkan graffiti dan Mural yang memiliki symbol kedaerahan sebagai etnik atau kelompok symbol berdasarkan etnik dan lokasi yang ada di Sulawesi Selatan menganalisis kegiatan identitas kedaerahan pada graffiti dan Mural yang dibuat berdasarkan estetika atau etnik setempat.
- o Tahapan analisis II; yaitu mengambil dokumentasi jenis graffiti dan mural : menganalisis kegiatan symbol symbol etnik yang ada di buat guna menunjang analisis data atau identitas kedaerahan masing masing.
- o Tahapan analisis III; yaitu mengklasifikasi pendukung dan penghambat dalam menganalisis graffiti dan Mural yang ada di Kota Makassar.
- o Tahapan analisis IV; mengadakan validasi serta pengambilan kesimpulan.

Berikut bagan alur pikir dan metode penelitian yang digunakan:



Bagan 1. Alur Pikir, Capaian dan Metode Penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Lokasi dan Sampel Penelitian:

- o Penelitian dilakukan di 5 kecamatan di Kota Makassar, dengan memilih sampel dari Kecamatan Tamalate, Gunungsari, Ujung Pandang, Rappocini, dan Mamajang.
- o Temuan penelitian menunjukkan bahwa seni graffiti dan mural menjadi cara berekspresi para bomber di Kota Makassar dan mampu menunjukkan eksistensi di tengah masyarakat.

b. Eksistensi Seni Graffiti:

- o Seni graffiti di Kota Makassar cenderung mencari jati diri dan menjadi populer di kalangan anak muda.
- o Populeritas lebih dominan di kalangan pembuatnya sebagai ajang pemenuhan kepuasan pribadi dan eksistensi diri.
- o Pesan visual pada graffiti di Kota Makassar kebanyakan tidak menyajikan pesan sosial.

c. Perebutan Ruang Publik dan Ekspresi Perlawanan:

- o Graffiti di Kota Makassar sering dilakukan pada malam hari karena tidak adanya izin dari ruang publik.
- o Para bomber berusaha memperebutkan ruang publik sebagai ajang popularitas.(Baca: Robin dan J.M Shapland. (1979))
- o Terdapat ekspresi perlawanan melalui perebutan ruang publik yang dipenuhi pesan-pesan periklanan.

d. Bentuk Perlawanan dan Penerimaan Masyarakat:

- o Para bomber berusaha mencari jati diri dan memenuhi kepuasan pribadi dalam pembuatan graffiti.
- o Graffiti di Kota Makassar masih terkait erat dengan stempel vandalisme.(Baca: Robin dan J.M Shapland. (1979))
- o Graffiti di Kota Makassar sulit mendapatkan izin dari ruang publik, dan masih dianggap sebagai vandalisme oleh sebagian masyarakat.



Gambar. 1 Graffiti di jalan Andi Pangeran Petta Rani kecamatan Rappocini

Sumber. Foto Thamrin dokumentasi juni 2023

- e. Perbandingan dengan Kota Besar Lainnya:
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa graffiti di Kota Makassar mampu disejajarkan dengan karya graffiti di kota besar lain di Indonesia.
 - Terdapat gambaran karya graffiti di Lorong Mannuruki Kecamatan Rappocini.
- f. Makna dan Penerimaan Terhadap Graffiti:
- Graffiti di Kota Makassar memberikan pesan tersendiri bagi penikmatnya dan masyarakat umum.
 - Meskipun dianggap sebagai vandalisme, beberapa contoh menunjukkan bahwa graffiti dapat menambah keindahan tempat tertentu, seperti Lorong Mannuruki.
- g. Mural Sebagai Karya Seni Temporer:
- Mural, sebagai bentuk seni jalanan temporer, memberikan pesan khusus bagi penikmat seni.
 - Meskipun tidak abadi, mural tetap memberikan pesan dan nilai seni pada masyarakat. (Baca: Robin dan J.M Shapland. (1979)
- h. Kendala dalam Pembuatan Graffiti:
- Kendala yang dihadapi oleh para bomber yakni sulitnya mendapatkan ruang publik atau wadah ekspresi untuk membuat sebuah karya graffiti.
 - Masyarakat pada umumnya masih melihat graffiti sebagai vandalisme atau tindakan kurang baik yang hanya berdampak mengotori dinding.
- i. Keindahan dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Graffiti:
- Penerimaan masyarakat sebatas pada ruang ajang lomba unjuk kreativitas.



Gambar. 3 Graffiti di jalan Veteran no.140 kecamatan Mamajang
Sumber. Foto Thamrin dokumentasi juni 2022



Gambar 4. Lomba Graffiti di Lapangan Hasanuddin kecamatan Ujung Pandang
Sumber. Foto Thamrin dokumentasi juni 2020

- o Penerimaan masyarakat pada ruang privat sebagai grafis lingkungan seperti, grafis untuk café, resto, dan sejenisnya.
- o Beberapa contoh graffiti, seperti di Lorong Mannuruki, menunjukkan bahwa graffiti dapat menambah keindahan dan menjadi bagian dari seni yang diakui oleh masyarakat.



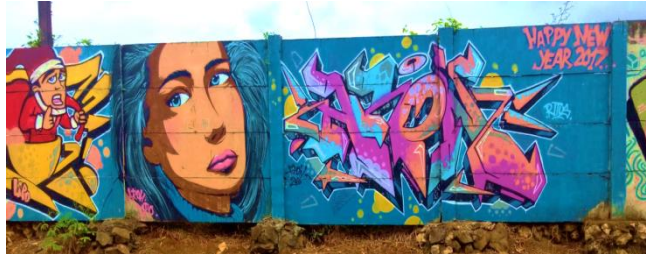
Gambar 8. Graffiti lorong Mannuruki Kecamatan tamalate Kota Makassar
Sumber. Foto Thamrin dokumentasi juni 2023

j. Mural Sebagai Bentuk Seni yang Diakui:

- o Mural di beberapa lokasi, seperti Jalan Andi Jemma dan Jalan Jipang Raya, diakui sebagai karya seni dengan dokumentasi yang mendukung.



Gambar.9. Mural di Jalan.Andi jemma Kecamatan Mamajang Kota Makassar
Dokumentasi Foto Thamrin Juni 2023



Gambar 10. Mural di Jalan Jipang Raya Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Dokumentasi Foto Thamrin Juni 2023

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil penelitian terkait seni graffiti dan mural di Kota Makassar, menggambarkan ekspresi seniman, penerimaan masyarakat, dan konflik dengan norma sosial.

PEMBAHASAN

Materi pembahasan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang seni graffiti dan mural di Kota Makassar, dengan penekanan pada aspek sosial dan persepsi masyarakat terhadap seni jalanan tersebut. Berikut adalah poin-poin kunci dari materi tersebut:

a. Ekspresi Melalui Seni Grafitti dan Mural:

- o Seni graffitti dan mural di Kota Makassar dianggap sebagai ekspresi seniman dalam menyampaikan pesan visual.
- o Pilihan bentuk visual dipilih karena memiliki kelebihan, seperti daya tahan lebih lama, pesan yang lebih jelas, dan dapat terdokumentasi dengan baik.

b. Komunikasi Visual Sebagai Representasi Sosial Budaya:

- o Komunikasi visual melalui seni graffitti dianggap sebagai representasi sosial budaya masyarakat.
- o Seni graffitti menjadi kebiasaan yang berlangsung lama dalam masyarakat, menunjukkan pilihan untuk berkomunikasi secara visual.

c. Persepsi Masyarakat Terhadap Seni Grafitti dan Mural:

- o Masyarakat Kota Makassar memiliki persepsi yang beragam terhadap seni graffitti dan mural.
- o Ada yang menilai positif sebagai karya seni yang indah dan memiliki manfaat, sementara ada yang menilai negatif sebagai tindakan ilegal dan bukan karya seni.

d. Persepsi Positif dan Negatif:

- o Persepsi positif melibatkan pandangan bahwa seni graffitti bisa memuat protes terhadap keburukan dan ketidakadilan, serta memiliki nilai promosi yang kreatif.
- o Persepsi negatif cenderung melihat pesan protes yang dianggap tidak efektif, kegoisan pelaku, dan kurang kreatif.

e. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi:

Faktor-faktor seperti kondisi emosional, pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, dan pekerjaan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap seni grafiti dan mural. (baca: Robin dan J.M Shapland. (1979))

f. Seni Grafiti Sebagai Pembebasan:

Seni grafiti di Kota Makassar diinterpretasikan sebagai seni pembebasan, di mana para seniman berusaha mengekspresikan diri melalui seni jalanan.

g. Perkembangan Seni Grafiti di Kota Makassar:

- o Seni grafiti mengalami perkembangan dari tahun ke tahun di Kota Makassar.
- o Meskipun belum sepenuhnya mencerminkan identitas kedaerahan, seni grafiti di Kota Makassar dinilai memberikan nilai estetika tersendiri.

h. Tantangan dalam Mengekspresikan Grafiti:

- o Para bomber menghadapi kesulitan mendapatkan ruang publik atau tempat untuk mengekspresikan karya grafiti mereka.
- o Masyarakat masih memiliki persepsi bahwa seni grafiti hanyalah coretan-coretan.

i. Perkembangan Komunitas Grafiti:

- o Komunitas grafiti di Kota Makassar berkembang dan mulai mengutamakan estetika daripada pesan atau kritikan dalam karya mereka.
- o Aparat sering membuat sulit bagi para bomber, yang seringkali berpindah-pindah lokasi.

j. Pentingnya Sosiologi Seni dalam Konteks Grafiti:

- o Sosiologi seni memainkan peran penting dalam menganalisis seni grafiti di Kota Makassar.
- o Pendekatan ini membahas hubungan antara pelaku seni dan masyarakat, serta implikasinya dalam transformasi sosial.

Hasil ini memberikan wawasan mendalam tentang realitas seni grafiti dan mural di tengah kota metropolitan Makassar. Diskusi merangkum aspek-aspek kunci, mulai dari keunikan estetika yang terpancar dalam karya seni jalanan hingga kompleksitas persepsi masyarakat terhadap seni tersebut. Eksplorasi terhadap aspek estetika menyoroti bagaimana seniman jalanan menggunakan bentuk visual sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, memilih grafiti dan mural sebagai wujud ekspresi yang dapat dinikmati dan terdokumentasi dengan baik oleh masyarakat. Sementara itu, analisis mengenai persepsi masyarakat terhadap seni grafiti membuka diskusi tentang pola pikir yang beragam di kalangan penduduk Makassar. Beberapa melihatnya sebagai karya seni yang indah dan bermakna, sementara yang lain menganggapnya sebagai tindakan ilegal yang merusak properti. Tantangan yang dihadapi oleh para seniman jalanan, seperti

kesulitan mendapatkan ruang publik dan perubahan persepsi masyarakat terhadap seni grafiti, menjadi elemen penting dalam pemahaman kontekstual seni jalanan di Kota Makassar.

Selanjutnya, pendekatan teori-teori dari sosiologi seni memberikan dimensi yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena seni jalanan ini. Teori-teori ini merangkum faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pembentukan dan penilaian seni grafiti dalam masyarakat. Konsep seni pembebasan yang diambil dari pemikiran Karl Marx menambah nuansa filosofis, menciptakan perspektif bahwa seni grafiti dapat menjadi saluran pembebasan dan ekspresi bagi seniman jalanan. Sosiologi seni dalam konteks seni jalanan Makassar juga membahas bagaimana perkembangan komunitas grafiti memainkan peran dalam perkembangan seni tersebut dan bagaimana masyarakat umumnya merespons evolusi ini. Keseluruhan, pembahasan ini membawa pemirsa untuk memahami lebih dalam tentang peran seni grafiti dan mural dalam dinamika sosial dan budaya Kota Makassar.

Gambar

Gambar diberi nomor urut mulai dari 1 dengan judul gambar dan nomor di bawah gambarseperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Rekomendasi rinci untuk gambar adalah sebagai berikut: (a) Pastikan gambar jelas dan dapat dibaca dengan huruf yang diketik. (b) Figur hitam & putih atau berwarna diperbolehkan. (c) Jika sebuah gambar mencakup dua kolom, itu harus ditempatkan di bagian atas atau bawah halaman. (d) Ilustrasi hard copy sebaiknya dipindai dandisertakan dalam versi elektronik dari kiriman dalam format yang sesuai. (e) Jika gambar tidak dapat dipindai, aslinya harus ditempatkan di lokasinya di dalam naskah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seni grafiti dan mural di Makassar belum sepenuhnya memperlihatkan identitas kedaerahan. Kendati tersebar luas di berbagai tempat, kebanyakan karya ini lebih bertujuan untuk mencapai popularitas daripada merefleksikan identitas kedaerahan tertentu. Beberapa penghambat perkembangan seni grafiti dan mural di Kota Makassar adalah kurangnya tempat yang diakui sebagai ajang seni dan persepsi sebagian masyarakat yang masih kurang baik. Dfaktor pendukung perkembangan seni mural dan grafiti di Makassar yakni adanya ruang kosong yang masih tersedia bagi aktivitas para bomber membuat kegiatan ini tetap berjalan. Selain itu para bomber punya networking yang kuat di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie Arma Arsyad, St. Mutia Alfiyanti, dan Nurfitri Yanto. (2002). *Pembuatan Mural sebagai Sarana Peremajaan Visual Sekolah Guna Meningkatkan Edukasi Belajar*. Jurnal SMART. Vol. 2. No. 2. Faculty of Mathematics UNM.
- Bambang, Sugiarto. 1996. *Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies; Teori dan Praktek* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual; Konsep, Isu dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor, (1993). *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya-Usaha Nasional.
- Cheney, David. (2004). *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif*, terj. Nuraeni. Yogyakarta: Jala-sutra.
- Dick, Hartoko. (1984). *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dickie, George. (1974). *Art and The Aesthetic*, London: Cornell University Press.
- Fischer, Michael. (1986). "Ethnicity and the PostModern Arts of Memory", dalam J.Clifford & G.Marcus(ed.), *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnograph*, Berkeley: University of California Press.
- Ficher, Yoseph (Ed). (1990). *Modern Indonesian Art*, Panitia Pameran KIAS. Jakarta and New York.
- Featherstone, Mike. (1987). "Lifestyle and Consumer Culture" dalam *Theory, Culture and Society*. London: Sage.
- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Gladstone, F.J. (1978). *Vandalism amongst Adolescent Schoolboys', Tackling Vandalism*, ed. Clarke, RVG. London: Home Office Research Study. Griffiths,
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Stuart. (1990). "Cultural Identity and Diaspora", dalam J. Rutherford (ed.), *Identity, Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart
- Hall, Stuart. (1996). "Introduction: Who Needs Identity?", dalam Stuart Hall & Paul du Gay (ed.), *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications
- Hebdige, Dick. (1999). *Subculture; The Meaning of Style*, Routledge. London & New York.
- Hooks, b. (1990). *Yearning: Race, Gender and Cultural Politic*. Boston, MA: South End Press.
- Ibrahim, Idi Subandy. (2004). "Kamu Bergaya Maka Kamu Ada", Pengantar dalam *Lifestyles; Sebuah Pengantar Komprehensif* Yogyakarta: Jalasutra.

- imural.id. (2023). *Pengertian Mural, Sejarah, Perkembangan, dan Perbedaan Mural dengan Seni Lukis Lainnya*. <https://www.imural.id/><https://www.imural.id/>. Diakses, 12 November 2023.
- Jordan, G. dan Weedon, C. (1995). *Cultural Politics: Class, Gender, Race and The Postmodern World*. Oxford: Blackwell.
- Kahar Wahid, Abd. 1984. *Apresiasi Seni*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Kotler, Philip. (1993). *Marketing Places : Attractive Investment, Industry, and Tourism to Cities, States, and Nations*, The Free Press. Cambridge.
- Laeyendecker, L. (1991). *Tata Perubahan dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Littlejohn, Stephen W, & Karen A. Foss. (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lynch, Kevin. (1982). *The Image of The City*. London : Massachusetts Institute of Technology
- Mappalahere, Moh. Thamrin., (2018). *Eksistensi Seni Grafitti di Kota Makassar: Suatu Kajian Sosiologi Seni tentang Seni Jalanan sebagai Fenomena Sosial*. Jurnal Imajinasi, Volume 2, No 2, Jul-Des 2018.
- Robin dan J.M Shapland. (1979). "TheVandal's Perspective: Meanings and Motives" ,dalam *Designing Against Vandalism*, ed. JaneSykes. London: The Design Council.
- Hudson, P., & Pocock, D. (1978). *Focal Problems in Geography: Images of the Urban Environment*. London: Macmillan Press Ltd.
- Witham, Larry (2013). *Picasso and the chess player: Pablo Picasso, Marcel Duchamp, and the battle for the soul of modern art*. Hanover; London : University Press of New England.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.